

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Indonesia. Aktivitas merokok dapat membahayakan kesehatan bagi penggunanya, kebiasaan merokok bukan hanya merugikan individu itu sendiri melainkan orang-orang di sekitarnya yang ikut terpapar asap rokok. Safarino dan Smith (2011) menjelaskan bahwa merokok berdampak negatif bagi perokok pasif, bahkan risikonya lebih berbahaya dibandingkan perokok aktif. Hal ini disebabkan oleh daya tahan tubuh perokok pasif yang cenderung lebih lemah dalam menghadapi paparan zat-zat berbahaya dari rokok. Menurut *World Health Organization* (WHO) (2020), setiap tahun sekitar 225.700 orang di Indonesia meregang nyawa akibat merokok.

Rokok dapat membuat pecandunya menderita beragam penyakit. Menurut Komite Nasional Pengendalian Tembakau (KOMNASPT) (2018), melaporkan bahwa penyakit mematikan yang menduduki peringkat tertinggi akibat kebiasaan merokok adalah gangguan pada jantung dan pembuluh darah (Kardiovaskular) dengan persentase mencapai 80%. Teddie Sukmana (2019) menjelaskan bahwa Merokok dapat memicu berbagai gangguan kesehatan, seperti masalah pernapasan, batuk kering, dan nyeri pada paru-paru. Selain itu, rokok juga berkontribusi terhadap risiko serangan jantung, stroke, kanker, impotensi serta gangguan kehamilan. Secara umum, rokok dikenal sebagai salah satu penyebab utama kanker, terutama kanker paru-paru. Hal ini disebabkan oleh proses pembakaran rokok yang menghasilkan tar, yaitu zat beracun yang terbentuk akibat pembakaran tidak sempurna, termasuk tembakau. Pembakaran tembakau menjadi aktivitas berisiko yang dapat menimbulkan penyakit yang cukup serius. Permasalahan penyakit akibat tembakau seperti merokok masih belum dapat teratasi, sedangkan jumlah perokok semakin meningkat. Prevalensi perokok aktif di Indonesia terus meningkat.

Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif diperkirakan mencapai 70 juta orang. Data Survei *Good Stats* (2024) menunjukkan kelompok usia muda mengalami peningkatan persentase perokok secara signifikan. Hal ini dibuktikan persentase perokok kelompok usia 20–24 tahun meningkat dari 25,99% menjadi 27,54% pada periode yang sama. Walaupun kenaikan ini tampak meningkat tipis, namun tren ini mengindikasikan konsistensi kebiasaan merokok di masyarakat, terutama di kalangan kelompok usia produktif. Selanjutnya data BPS (2024) mencatat dari beberapa daerah di kepulauan Jawa, Jawa timur menjadi salah satu provinsi konsumsi rokok terbanyak, dengan rata-rata usia perokok dewasa awal mencapai 28,72%. Menurut data BPS Provinsi Jawa Timur tahun (2023), Kabupaten Bangkalan termasuk ke dalam daerah di Jawa Timur yang perlu diperhatikan, hal ini disebabkan persentase perokok dewasa awal (15-24) mencapai 14,40%. Data di atas menunjukkan konsistensi konsumsi rokok dikalangan remaja hingga dewasa awal terus mengalami peningkatan.

Perilaku merokok usia dewasa awal pada dasarnya dipicu berbagai permasalahan yaitu ketidakmampuan menyelesaikan masalah yang dihadapi, ketidak sesuaian tugas perkembangan yang dilaksanakan dapat menimbulkan ketegangan emosi yang memicu stres. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arnett (dalam Santrock, 2012) bahwa masa dewasa awal disebut *emerging adulthood* atau masa beranjak dewasa yang terjadi antara usia 18 – 25 tahun. Fase ini ditandai dengan eksplorasi identitas diri, sebagian besar individu terjadi perubahan yang menyangkut identitas, ketidakstabilan dalam hal relasi, pekerjaan dan pendidikan.

Usia 18-25 tahun tergolong dalam usia produktif seperti mahasiswa. Masa perkuliahan merupakan fase transisi menuju kedewasaan yang rentan terhadap kebiasaan tidak sehat, termasuk merokok. Mahasiswa sering menghadapi tekanan akademik, sosial, dan lingkungan yang dapat memicu perilaku merokok sebagai bentuk *coping stress*. Selain itu, kebiasaan merokok yang terbentuk di usia muda cenderung berlanjut hingga dewasa, sehingga meningkatkan risiko gangguan kesehatan jangka panjang. Saat ini fenomena yang terjadi, mahasiswa sebagai kaum akademisi yang memiliki banyak pengetahuan, disebut *agent of change, iron stock*

dan *social control* yang mampu berkontribusi dalam perubahan positif di masyarakat kenyataannya masih sedikit apresiasinya dalam upaya mengkampanyekan dan menolak rokok (Mackey, 2008). Selain itu, merokok tidak hanya digunakan sebagai cara untuk mengendalikan emosi, tetapi juga telah menjadi bagian dari gaya hidup bagi sebagian mahasiswa. Individu yang merokok menjadi tampak dewasa dan mengikuti perkembangan gaya hidup saat berkumpul bersama temannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah dan Nopianto (dalam Taufick dkk, 2013), Usia dan tingkat pendidikan ternyata berpengaruh terhadap perilaku merokok seseorang. Semakin bertambah usia, kecenderungan untuk merokok menurun seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan dan pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa individu pada masa dewasa awal lebih cenderung mempertimbangkan keputusan untuk merokok. Namun realita yang terjadi sebagian mahasiswa menjadi bagian dari kelompok yang mengonsumsi rokok dan mengabaikan pengetahuan mengenai dampak negatif dari perilaku merokok.

Sebagai mahasiswa tidak hanya dihadapkan pada kegiatan belajar akademis saja, namun dihadapkan pada situasi pergaulan sosial dan kehidupan pribadi. Sehingga penyesuaian ini menimbulkan ketegangan emosi yang berlanjut menjadi stres. EGSA UGM (2020) melaporkan sebanyak 6,9% mahasiswa memiliki niat bunuh diri, sementara 3% pernah mencoba melakukannya. Depresi pada remaja disebabkan oleh beberapa hal yaitu tekanan akademik, perundungan, masalah keluarga, dan ekonomi. Ciri utama depresi adalah stres dan kecemasan berkepanjangan yang menghambat aktivitas serta menurunkan kualitas fisik. Menurut Sawitri dkk (2020) Beberapa penelitian menunjukkan stres yang tinggi dapat menurunkan prestasi akademik dan memicu respons alami tubuh dalam menghadapi ancaman melalui mekanisme *fight or flight* sehingga individu mengalihkan kondisi stresnya ke sesuatu yang lain seperti perilaku merokok, sebagian individu berasumsi bahwa rokok dapat membuat rileks dan sejenak melupakan stres yang dialami. Dapat dikatakan masa dewasa awal adalah suatu periode transisi khusus dan sulit pada rentang hidup individu.

Fakta di lapangan perilaku merokok sudah umum dilakukan di mana saja. Adapun mahasiswa berperilaku merokok di lingkungan kampus kemungkinan besar dikarenakan sebagian kampus belum begitu tegas dalam upaya penegakan larangan merokok bagi mahasiswa. Menurut Peraturan Daerah (Perbub) Bangkalan Nomor 41 Tahun 2019 tentang petunjuk kawasan merokok, tujuh kawasan tanpa rokok meliputi tempat proses belajar mengajar, fasilitas kesehatan, tempat bermain anak, angkutan umum, tempat kerja, tempat ibadah dan umum atau tempat lain yang ditentukan. Salah satu fokus pembahasan tentang kawasan tanpa rokok merupakan tempat proses belajar mengajar yaitu kampus. Kampus adalah tempat belajar bagi mahasiswa, namun masih sedikit upaya kampus dalam pencegahan perilaku merokok. Salah satu Fakultas yang cenderung berperilaku merokok adalah Fakultas Teknik. Menurut Mardhatilah (2016) mahasiswa teknik berperilaku merokok karena di Fakultas tersebut didominasi laki-laki, di mana merokok dianggap sebagai cara untuk menunjukkan identitas maskulinitas. Selain itu, lingkungan sosial Fakultas Teknik berperan besar dalam memengaruhi perilaku merokok, alasan lainnya merokok sebagai cara untuk mengurangi kecemasan serta telah menjadi kebiasaan, dan mahasiswa teknik sulit berkonsentrasi jika tidak merokok.

Studi awal yang dilakukan peneliti di Fakultas Teknik Universitas Trunojoyo Madura dengan menanyakan alasan merokok pada 10 responden, 6 di antaranya memiliki persepsi bahwa merokok dapat mengurangi stres, kecemasan, dan menimbulkan efek tenang, serta membantu menemukan inspirasi. 1 orang karena keinginan sementara, 1 orang merokok untuk menunjukkan kesan keren, 1 orang karena kebiasaan, dan 1 orang lainnya dipengaruhi oleh faktor lingkungan teman dan keluarga, dan 10 responden tersebut memiliki motivasi rendah berhenti merokok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rase, dkk (2021) terhadap Fakultas Teknik Pertambangan dan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Papua Sorong menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Teknik memiliki tingkat kebiasaan merokok lebih tinggi dari mahasiswa Fakultas Kedokteran. Hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui *Google Form* pada 100 mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Trunojoyo Madura, menunjukkan bahwa dari 100 mahasiswa, 62% merupakan perokok, hal ini banyak ditemukan pada mahasiswa

laki-laki berusia 21-23 tahun. Berdasarkan data 62% mahasiswa 29% diantaranya mengonsumsi 1-5 batang rokok tiap harinya, 14% lainnya mengonsumsi 6-10 batang rokok per hari, dan 19% lainnya menghabiskan lebih dari 11 batang rokok per hari. Survei ini menunjukkan perilaku merokok tertinggi di Fakultas Teknik Universitas Trunojoyo Madura terjadi pada usia dewasa awal, sehingga peneliti berfokus pada subjek penelitian mahasiswa teknik yang berusia 18-25 tahun.

Perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok, kemudian mengisapnya dan menghembuskannya keluar sehingga dapat menimbulkan asap yang dapat terisap oleh orang-orang di sekitarnya (Nasution, 2007). Selanjutnya, Sitepoe (2000) memberikan definisi yang serupa bahwa perilaku merokok merupakan aktifitas membakar tembakau kemudian diisap asapnya, baik dengan menggunakan rokok ataupun pipa, rokok merupakan hasil olahan tembakau yang terbungkus, di dalam rokok mengandung nikotin, tar, atau tanpa bahan tambahan. Kandungan dalam rokok yang membuat individu enggan untuk menghentikan aktivitas merokok karena dua alasan, yaitu faktor psikologis yang dirasakan, seperti adanya kehilangan suatu kegiatan tertentu jika berhenti merokok dan faktor ketergantungan atau adiksi pada nikotin (Aula dalam Fikriyah dan Febrijanto, 2012). Nikotin dapat membuat individu mengalami ketergantungan yang dapat menimbulkan efek kesenangan sementara di otak, akibatnya, orang yang kecanduan nikotin akan merasa cemas dan mudah marah jika tiba-tiba tubuhnya tidak mendapatkan asupan nikotin (Adisyah, dkk, 2021). Sejalan dengan pandangan Tomkins (1996) bahwa aktifitas mengisap rokok dianggap sebagai respon afektif terhadap berbagai situasi untuk mengatasi tekanan, di mana merokok membuat individu merasa tidak terlalu takut, marah, malu, dan jijik. Setiap perilaku mengisap atau merokok dapat mengurangi afek negatif dan meningkatkan afek positif.

Perilaku merokok telah banyak dikaji dari berbagai perspektif, mulai dari sudut pandang kesehatan, ekonomi, lingkungan maupun agama, dari berbagai sudut pandang. Sebagian besar mengarah pada kesehatan yang menyebabkan timbulnya berbagai penyakit berbahaya bahkan mematikan bagi perokok itu sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Berdasarkan sudut pandang psikologis akibat konsumsi

rokok dapat menimbulkan berbagai perilaku spesifik seperti perilaku agresif, sifat impulsif dan gelisah (Ma'sum dalam Lake, dkk., 2017).

Menurut Tomkins (1996), mengungkapkan terdapat empat tipe perilaku merokok berdasarkan *Management of Affect Theory* yaitu *Positive Affect Smoking*: mendapatkan efek positif karena merokok adalah stimulasi, relaksasi, serta kesenangan, selanjutnya *Negative Affect Smoking*: yaitu mengurangi efek negatif, seperti menghindari, kecemasan serta ketegangan, selanjutnya *Pure Habits Smoking* seperti kebiasaan yang secara otomatis dilakukan tanpa sadar, dan yang terakhir *Addictive Smoking*: adanya ketergantungan psikologis pada rokok untuk mengatur keadaan emosional negatif dan positif. Selanjutnya menurut Mu'tadin (dalam Nasution, 2007), menjelaskan bahwa individu merokok akibat beberapa faktor, seperti pengaruh dari orangtua, teman, iklan, dan kepribadian. Mu'tadin mengemukakan faktor kepribadian memengaruhi seseorang untuk mencoba rokok karena rasa ingin tahu, ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa, serta membebaskan diri dari kebosanan.

Kepribadian menggambarkan identitas diri atau jati diri seseorang dan kesan umum seseorang tentang diri sendiri atau orang lain (Yusuf dan Nurihsan, 2012). Menurut John dan Pervin (1996) kepribadian dapat mewakili karakteristik individu terdiri dari pola-pola pikiran, perasaan dan perilaku yang konsisten. Sifat (*traits*) memberikan perbedaan perilaku secara individual, konsistensi perilaku sepanjang waktu dan stabilitas perilaku diantaranya berbagai situasi yang dihadapi, sifat bisa saja yang dimiliki semua manusia, namun pola yang dimiliki berbeda bagi setiap individu, karakter merupakan sifat unik dari individu yang didalamnya meliputi beberapa karakter seperti temperamern, fisik, dan kecerdasan (Feist dan Feist, 2017).

Salah satu teori kepribadian yang cukup dikenal yaitu model lima faktor kepribadian atau sekarang disebut *Big Five Personality*. *Big Five* adalah teori yang dapat digunakan untuk melihat kepribadian manusia melalui *traits*, *Big Five* tersusun dalam lima dimensi kepribadian yang telah dibentuk menggunakan analisis faktor. Penamaan *Big Five* ini bukan membatasi tipe kepribadian yang terdapat pada diri manusia, namun pada faktor tersebut terdiri atas karakteristik

kepribadian manusia yang amat luas (Ramdhani, 2012). Menurut McCrae (dalam John dan Pervin, 1996) *Big Five Personality* memiliki lima dimensi, John dan Pervin menyingkat kelima dimensi dari *Big Five* ini dengan kata OCEAN, yaitu: (O) *Openness to Experience* atau keterbukaan atas pengalaman yaitu menilai pencarian proaktif dan apresiasi terhadap pengalaman demi pengalaman itu sendiri, toleransi dan eksplorasi terhadap pengalaman baru. (C) *Conscientiousness* atau ketelitian yaitu menilai tingkat pengorganisasian, ketekunan, dan motivasi individu pada perilaku yang berorientasi pada tujuan, karakteristik *Conscientiousness* yaitu orang yang dapat diandalkan dan teliti atau sebaliknya individu yang malas dan ceroboh. (E) *Extraversion* atau ekstrasversi yaitu menilai intensitas dan kuantitas interaksi interpersonal, tingkat aktivitas, kebutuhan akan stimulasi, dan kapasitas untuk merasakan kesenangan. (A) *Agreeableness* atau kesesuaian yaitu menilai kualitas terhadap orientasi interpersonal pada seseorang sepanjang kontinum dari kasih sayang sampai antagonisme dalam pikiran, perasaan, dan tindakan. (N) *Neuroticism* atau neurotisme yaitu menilai penyesuaian *versus* ketidakstabilan emosional, mengidentifikasi individu yang rentan terhadap tekanan psikologis, ide yang tidak realistis serta respon penyesuaian yang tidak tepat dan keinginan berlebihan.

Penelitian yang dilakukan oleh Deasy dan Kartasasmita (2006) menunjukkan bahwa dimensi yang berpengaruh besar terhadap hubungan antara *Big Five Personality* dengan perilaku merokok dewasa muda di Jakarta adalah dimensi *Neuroticism* dengan sub dimensi *Anxiety* tinggi dan *Self Consciousness* rendah. Hal ini berbeda terhadap penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2011) yang menyatakan bahwa dimensi yang paling berpengaruh besar terhadap perilaku merokok remaja akhir adalah *Openness to Experience* dan *Extraversion*. Tetapi pada penelitian Kang (2022), hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi *Neuroticism* berhubungan negatif dengan frekuensi merokok. Namun, *Conscientiousness* berhubungan positif dengan frekuensi merokok pada laki-laki. Artinya, dari beberapa dimensi yang memengaruhi perilaku merokok, kemungkinan besar setiap dimensi memiliki potensi untuk memengaruhi perilaku merokok, dan bisa saja kepribadian memiliki keterkaitan dengan perilaku merokok

secara berbeda untuk setiap subjek yang terlibat, dengan demikian, meskipun penelitian sebelumnya telah meneliti bagaimana kepribadian dikaitkan dengan perilaku merokok, namun masih sedikit yang diketahui tentang bagaimana kepribadian memengaruhi perilaku merokok pada mahasiswa, terutama di daerah Bangkalan Madura. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait pengaruh kepribadian terhadap perilaku merokok di lingkup mahasiswa.

Berdasarkan uraian diatas, perilaku merokok didefinisikan sebagai aktifitas mengisap rokok sebagai bentuk respon afektif terhadap berbagai situasi negatif maupun positif. Mahasiswa Fakultas Teknik menjadi Fakultas yang cenderung berperilaku merokok, hal ini disebabkan lingkungan sosial akademik yang didominasi oleh laki-laki. Merokok bagi mahasiswa teknik dianggap sebagai cara untuk menunjukkan identitas maskulinitas, sebagai kompensasi terhadap kecemasan dan stres akademik. Hal tersebut bertentangan dengan mahasiswa sebagai kaum akademisi yang harusnya memiliki banyak pengetahuan dan peduli terhadap lingkungan serta kesehatan justru menjadi bagian dari kelompok yang berperilaku berisiko yaitu perilaku merokok. Maraknya perilaku merokok disebabkan oleh beberapa faktor, salahsatunya kepribadian dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor kepribadian berperan memengaruhi seseorang mencoba rokok karena rasa ingin tahu, ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa, serta membebaskan diri dari kebosanan. Hal ini didukung oleh sejumlah riset yang menunjukkan terdapat korelasi antara variabel kepribadian dengan perilaku merokok. Sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh variabel kepribadian dimensi *Big Five Personality* terhadap perilaku merokok mahasiswa Fakultas Teknik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “apakah terdapat pengaruh dimensi *Big Five Personality* terhadap perilaku merokok mahasiswa Fakultas Teknik”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dimensi *Big Five Personality* terhadap perilaku merokok mahasiswa Fakultas Teknik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah menambah informasi dan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, terutama terkait dengan psikologi kepribadian dan psikologi kesehatan, tentang bagaimana pengaruh dimensi *Big Five Personality* terhadap perilaku merokok mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Subjek Penelitian (Mahasiswa perokok)

Secara praktis, penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan subjek atas pengaruh dimensi *Big Five Personality* terhadap perilaku merokok, diharapkan individu mampu mengenali kepribadiannya sehingga dapat mengontrol perilaku merokok.

2. Manfaat Bagi Orangtua

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua bagaimana karakteristik kepribadian khususnya dalam dimensi *Big Five*, sehingga dapat memberikan nasihat serta dukungan positif yang tepat melalui *role model* di rumah dalam mengontrol perilaku merokok anak-anaknya.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat bagaimana karakteristik kepribadian, khususnya dalam dimensi *Big Five Personality* dapat memengaruhi perilaku merokok, sehingga dapat membantu dalam upaya pengendalian kebiasaan merokok di lingkungan sekitar.

4. Manfaat Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru bagi perguruan tinggi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok di kalangan mahasiswa teknik, memperkaya pengetahuan akademik dan memperluas wawasan tentang pengaruh antara dimensi *Big Five Personality* dan perilaku merokok. Temuan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk membantu perguruan tinggi dalam proses edukasi di lingkungan kampus.

4. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam memahami dimensi kepribadian berpengaruh terhadap perilaku merokok, sehingga dapat mengembangkan penelitian yang lebih luas dan beragam.